

# Ruqyah Syar'iyah<sup>1</sup>

Ust. Irfan Abu Naveed<sup>2</sup>

## Definisi Ruqyah Secara Bahasa & Istilah

### Pertanyaan

“Apa makna ruqyah secara bahasa dan istilah?”

### Jawaban

Ruqyah secara bahasa didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut:

Imam al-Azhari mengatakan:

رقى الراقي رقية ورقيا: إذا عوذ ونفث

“Seorang peruqyah menjampi dengan ruqyah: jika ia memohon perlindungan dan menghembuskan nafas.”<sup>3</sup>

Imam Ibn al-Atsir menuturkan:

الرقية هي العوذة التي يرقى بها صاحب الافة، كالحمى والصرع، وغير ذلك من الافات

“Ruqyah yakni do’a perlindungan yang dibacakan untuk orang yang sakit, misalnya sakit demam, epilepsi, dan berbagai penyakit lainnya.”<sup>4</sup>

Imam Ibn al-Mandzur mengatakan:

قال ابن منظور: والرقية: العوذة، معروفة، والجمع رقى. وتقول: استرقيته فرقاني رقية، فهو راق ... يقال: رقى الراقي

رقية ورقيا إذا عوذ ونفث في عوذته

“Ruqyah: do’a perlindungan, jamaknya *ruqaa*. Kita katakan: Aku meminta ruqyahnya dan ia meruqyahku ia disebut *raqi*”.... dikatakan: peruqyah meruqyah dengan suatu jampi jika ia meminta perlindungan dan menghembuskan nafas dalam do’anya.”<sup>5</sup>

Ruqyah secara istilah didefinisikan para ulama sebagai berikut:

Imam Syamsul Haq al-‘Azhim Abadiy mengatakan:

الرقية هي العوذة بضم العين أي ما يرقى به الدعاء لطلب الشفاء

“Ruqyah adalah perlindungan yakni do’a yang diucapkan untuk memohon kesembuhan.”<sup>6</sup>

Syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah mengatakan:

الرقى بمعنى التعويد، والإسترقاء طلب الرقية، وهو من أنواع الدعاء

“Ruqyah artinya do’a perlindungan, *al-istirqa*’ yakni meminta ruqyah, maka ruqyah termasuk jenis do’a.”<sup>7</sup>

Sa’ad Shadiq Muhammad mengungkapkan:

الرقى في الحقيقة دعاء وتوسل يطلب فيها الله شفاء المريض وذهاب العلة من بدنه

“Ruqyah secara hakiki yakni do’a dan *tawassul* yang mengandung permohonan kesembuhan bagi orang yang sakit dan hilangnya penderitaan dari badannya.”<sup>8</sup>

Dalam kitab *Fatawa al-Azhar*, para ulama menuturkan:

الرقى جمع رقية، وهي كلمات يقولها الناس لدفع شر أو رفعه، أي يحصنون بها أنفسهم حتى لا يصيبهم مكروه، أو

يعالجون بها مريضا حتى يبرأ من مرضه.

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Pelatihan BRC tgl. 21 September 2012 di kantor BRC KPAD, Bandung.

<sup>2</sup> Penulis, terapis dan staff di *Kuliyatusy Syarii’ah wa al-Diraasaat al-Islaamiyyah* ‘Ali al-Raayah.

<sup>3</sup> Lihat: *Tahdziib al-Lughah* (9/293)

<sup>4</sup> Lihat: *al-Nihaayah fii Ghariib al-Hadiits* (2/254)

<sup>5</sup> Lihat: *Lisaan al-‘Arab* (14/332)

<sup>6</sup> Lihat: *‘Awn al-Ma’buud Syarh Sunan Abi Dawud* (10/370)

<sup>7</sup> Lihat: *Majmuu’ al-Fataawaa* (1/182, 10/195, 328)

<sup>8</sup> Lihat: *Shiraa’ Bayna al-Haq wa al-Baathil* (hlm. 147)

“Al-Ruqa’ jamak dari ruqyah, merupakan kata-kata yang diucapkan manusia untuk menangkal keburukan atau menghilangkannya, yakni membentengi diri dari hal-hal yang dibenci dengannya, atau mengobati orang yang sakit hingga terbebas dari penyakitnya.”

Namun, diantara definisi yang paling lengkap memenuhi aspek *jami’* dan *mani’*, diungkapkan al-Jurani sebagai berikut:

هي تعويد (وقاية) المريض بقراءة شيء من القرآن الكريم وأسماء الله وصفاته مع الأدعية الشرعية باللسان العربي -أو ما يعرف معناه- مع النفث ؛ لرفع العلة والمرض

“Ruqyah yakni do’a perlindungan (pencegahan) bagi orang yang sakit dengan membaca ayat-ayat al-Qur’an al-Karim, Nama-Nama Allah dan Sifat-Sifat-Nya, disamping do’a-do’a syar’i yang menggunakan bahasa arab –atau selain bahasa arab yang diketahui maknanya- disertai hembusan nafas; untuk menghilangkan penderitaan dan penyakit.”<sup>9</sup>

## Landasan Syar’i Ruqyah Syar’iyyah

### Pertanyaan

“Apa landasan syar’i ruqyah?”

### Jawaban

Landasan syar’i ruqyah bisa kita temukan dalam banyak kitab hadits, termasuk kitab hadits dua ahli hadits terkemuka Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Dalil-dalil hadits mencakup keterangan:

- Rasulullah ﷺ meruqyah dirinya sendiri
- Rasulullah ﷺ diruqyah Jibril ﷺ dan ‘Aisyah ؓ
- Rasulullah ﷺ meruqyah sejumlah shahabat
- Rasulullah ﷺ memerintahkan ruqyah dan membenarkan ruqyah sejumlah shahabat

Keterangan lebih rinci sebagai berikut:

### Pertama, Rasulullah ﷺ Meruqyah Dirinya Sendiri

- Hadîts dari ‘Aisyah ؓ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ نَفَثَ فِي يَدَيْهِ وَقَرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَمَسَحَ بِهِمَا جَسَدَهُ

“Bahwa *Rasûlullâh* ﷺ ketika hendak tidur, beliau meniupkan ke kedua tangannya sambil membaca dua surat perlindungan (surat *al-Nâs* dan *al-Falaq*), lalu beliau mengusapkan ke badannya.” (HR. al-Bukhârî no. 5844)

- Hadîts dari Ibn Mas’ud ؓ

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - يُصَلِّي إِذْ سَجَدَ، فَلَدَعَتْهُ عَقْرَبٌ فِي أَصْبُعِهِ، فَانصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - وَقَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ مَا تَدْعُ نَبِيًّا وَلَا غَيْرَهُ. قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَمِلْحٌ، فَجَعَلَ يَضَعُ مَوْضِعَ اللَّدْغَةِ فِي الْمَاءِ وَالْمِلْحِ، وَيَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَيْنِ حَتَّى سَكَتَ.

“Ketika *Rasûlullâh* ﷺ sedang sujud dalam shalatnya, jari beliau disengat Kalajengking. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, ‘Semoga Allâh melaknat Kalajengking yang tidak memandang nabi atau selainnya.’ Lalu beliau mengambil wadah yang berisi air dan garam. Kemudian beliau meletakkan bagian tangan yang tersengat Kalajengking dalam larutan air dan garam (merendamnya), seraya membaca surat *al-Ikhlâsh*, *al-Falaq* dan *al-Nâs*, sampai beliau merasa tenang.” (HR. al-Baihaqi dari Ibnu Mas’ud)<sup>10</sup>

### Kedua, Rasulullah ﷺ Diruqyah Jibril ﷺ dan ‘Aisyah ؓ

- Hadîts dari Abu Sa’id Al-Khudriy ؓ

<sup>9</sup> Lihat: *Mukhtashar al-Ruqyah al-Syar’iyyah min al-Kitaab wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Muhammad Yusuf al-Jurani.

<sup>10</sup> Imam al-Haitsami menyatakan bahwa sanad hadîts tersebut hasan.

أَنَّ جَبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِسْمِ اللَّهِ أَرْفِيكَ

Jibril ﷺ datang kepada Rasûlullâh ﷺ dan bertanya kepadanya, “Wahai Muhammad, apakah engkau sakit?” Beliau menjawab, “Ya!” Maka Jibril ﷺ berkata, “Dengan nama Allâh, aku meruqyahmu dari setiap penyakit yang membahayakanmu dan dari kejahatan setiap jiwa yang jabat atau mata jabat pendengki. Semoga Allâh menyembuhkanmu. Dengan nama Allâh aku meruqyahmu.” (HR. Muslim no. 4056)

### **Ketiga, Rasulullâh ﷺ Meruqyah Sejumlah Shahabat**

- Hadîts dari ‘Aisyah ﷺ

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانَ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا وَوَضَعَ سُفْيَانُ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا بِاسْمِ اللَّهِ تُرْبَةً أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ يُشْفَى وَقَالَ زُهَيْرٌ لِيُشْفَى سَقِيمُنَا

Bahwa apabila seseorang mengadukan suatu penyakit yang dideritanya kepada Rasûlullâh ﷺ, seperti sakit kudis, atau luka, maka Nabi ﷺ berucap sambil menggerakkan anak jarinya seperti ini -Sufyan meletakkan telunjuknya ke tanah, kemudian mengangkatnya, ”Dengan nama Allah, dengan debu di bumi<sup>11</sup> kami, dan dengan ludah sebagian kami, semoga sembuhlah penyakit kami dengan izin Rabb kami”. Ibnu Abu Syaibah berkata; ruqyah tersebut berbunyi; *Yusyfa saqîmunâ*. Dan Zuhair berkata; Do’a ruqyah tersebut berbunyi; *Liyusyfa saqîmunâ*. (HR. Muslim no. 4069)

### **Keempat, Rasulullâh ﷺ Memerintahkan Ruqyah dan Membenarkan Ruqyah Sejumlah Shahabat**

- Hadîts dari Ummu Salamah ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ فَقَالَ اسْتَرْفُوا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ

Bahwa Nabi ﷺ melihat budak wanita di rumahnya, ketika beliau melihat bekas hitam pada wajah budak wanita itu, beliau bersabda: “*Ruqyahlah dia, karena padanya terdapat nazhrab (sisa sakit yang disebabkan karena sorotan mata jabat).*” (HR. al-Bukhârî no. 5298)

- Hadîts dari ‘Aisyah ﷺ

أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَوْ أَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ

“Rasûlullâh ﷺ memerintahkan kami supaya meruqyah orang yang terkena penyakit ‘ain (gangguan sihir).” (HR. al-Bukhârî & Muslim)

- Hadîts dari ‘Auf bin Malik al-Asyja’i ﷺ

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُفَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

“Kami biasa meruqyah pada zaman jahiliyyah, maka kami bertanya: ‘Wahai Rasûlullâh, bagaimana menurut anda hal itu?’ Beliau ﷺ bersabda: ‘Perdengarkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Tidak apa-apa meruqyah selama tidak mengandung syirik.’” (HR. Muslim no. 4079)

### **Ruqyah Syar’iyyah VS Ruqyah Syirkiyyah**

#### **Pertanyaan**

“Apa perbedaan antara ruqyah syar’iyyah dan ruqyah syirkiyyah?”

#### **Jawaban**

<sup>11</sup> Mayoritas ulama berkata, “Yang dimaksud dengan bumi (tanah) kami ialah tanah di bumi secara keseluruhan.” Ada yang mengatakan, “Tanah di Madinah karena keberkahannya.” Makna hadits bahwa beliau saw mengambil air ludah beliau dengan jari telunjuk, kemudian meletakkannya di tanah, lalu menggantungkan sesuatu dari tanah itu, lalu beliau menggunakannya untuk mengobati luka atau orang yang sakit. Kalimat tersebut diucapkan di saat mengusap.

Ruqyah sudah dikenal sejak masa jahiliyyah. Berdasarkan hadits-hadits Nabi SAW, ruqyah terbagi ke dalam dua golongan:

- Ruqyah Syar’iyyah (الرقية الشرعية)
- Ruqyah Syirkiyyah (الرقية الشركية)

Para ulama dalam kitab *Fataawaa’ al-Azhar* mengatakan:

وكان العرب قبل الإسلام يعتقدون أنها مؤثرة بنفسها دون تدخل لقدرة أخرى غيرها ، واختيار - كلماتها مبني على اعتقادات قد يرفضها الدين ، ولذلك كان موقف الإسلام منها هو تصحيح الخطأ في الاعتقاد ، وتقرير أنه لا تأثير لها إلا بإرادة الله تعالى ، وكذلك رفض الكلمات التي تتنافى مع العقيدة الإسلامية الصحيحة . فإن كانت كلماتها مقبولة مع اعتقاد أن أثرها هو بإرادة الله سبحانه كان مسموحاً بها ، مثلها مثل الدعاء أو الدواء ، وبهذا يمكن أن نفهم ما جاء من نصوص رافضة أو مجيزة لها.

“Dahulu orang-orang arab sebelum islam meyakini bahwa ruqyah berpengaruh dengan sendirinya, tanpa ada campur tangan kuasa pihak lainnya, disamping pemilihan kata-kata ruqyahnya yang didasari keyakinan-keyakinan yang dibatalkan islam. Oleh karena itu, andil islam terhadap ruqyah yakni dengan meluruskan kesalahan-kesalahan dalam akidah, dan menetapkan bahwa ruqyah tidak berpengaruh kecuali dengan kehendak kuasa Allah SWT, disamping menolak kata-kata ruqyah yang menyalahi akidah islam yang benar. Sehingga kata-kata dalam ruqyah bisa diterima disamping keyakinan bahwa pengaruh ruqyah terwujud dengan kehendak kuasa Allah SWT hukumnya diperbolehkan, seperti do’a atau obat. Oleh karena itu, kita bisa memahami hal-hal yang dijelaskan dalam nash-nash yang menolak atau memperbolehkan ruqyah.”

Berbeda dengan ruqyah syirkiyyah, para ulama menjelaskan tentang ruqyah syar’iyyah:

- Imam Ibn al-Tin mengatakan:

الرُّقَى بِالْمَعُودَاتِ وَغَيْرِهَا مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ هُوَ الطَّبُّ الرُّوحَانِي إِذَا كَانَ عَلَى لِسَانِ الْأَبْرَارِ مِنَ الْخَلْقِ حَصَلَ الشِّفَاءُ بِإِذْنِ اللَّهِ.

“Ruqyah dengan do’a-do’a perlindungan dan selainnya dari Nama-Nama Allah merupakan pengobatan ruhani. Jika dipanjatkan oleh lisan yang baik akan mendatangkan kesembuhan atas izin Allah SWT.”<sup>12</sup>

- Imam al-Qurthubi mengatakan:

تجوز الرقية بكلام الله وأسمائه، فإن كان مأثورًا استُحِبَّ

“Diperbolehkan ruqyah dengan *Kalamullah* dan Nama-Nama-Nya, karena jika memang menggunakan do’a-do’a ma’tsur hukumnya disunnahkan.”

- Imam al-Khithabi mengatakan:

وإذا كانت بالقرآن وبأسماء الله تعالى فهي مباحة، أو مأمور بها

“Jika ruqyah menggunakan ayat-ayat al-Qur’an dan Nama-Nama Allah maka hukumnya boleh, atau bahkan dianjurkan.”

- Imam al-Rabi’ mengatakan:

سألت الشافعي عن الرقية فقال: ((لا بأس أن يُرَقَى بكتاب الله، وبما يُعْرَفُ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ))

“Saya bertanya kepada Imam al-Syafi’i tentang ruqyah, ia mengatakan: “Tidak mengapa meruqyah dengan al-Qur’an atau dengan kata-kata yang diketahui artinya dari zikrullah”.”<sup>13</sup>

- Imam Ibn Bathal mengatakan:

في المعوذات سرٌّ ليس في غيرها من القرآن لما اشتملت عليه من جوامع الدعاء التي تُعْمُ أَكْثَرَ الْكَرَاهَاتِ مِنَ السَّحْرِ وَالْحَسَدِ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَوَسْوَستِهِ وَغَيْرِ ذَلِكَ، فَلِهَذَا كَانَ -ص- يَكْتَفِي بِهَا

“Dalam do’a-do’a perlindungan (al-ikhlash, al-falaq, al-naas) mengandung rahasia yang tidak dikandung ayat-ayat lainnya dalam al-Qur’an. Dimana ketiganya mengandung kumpulan do’a yang

<sup>12</sup> Lihat: *al-Itqaan fii ‘Ulum al-Qur’aan*, al-Imam al-Suyuthi & *Fat-h al-Baariy* (10/196), Imam Ibn Hajar al-‘Asqalaniy.

<sup>13</sup> Lihat: *Fat-hul Baari’* (10/197).

mencakup hal-hal yang dibenci seperti sihir, hasad, keburukan syaithan dan bisikan jahatnya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Nabi SAW mencukupkan diri (meruqyah<sup>pen.</sup>) dengannya.”

- Imam al-Khiththabi mengatakan:

وأما إذا كانت الرقية بالقرآن أو بأسماء الله تعالى فهي مباحة. لأن النبي صلى الله عليه وسلم كان يرقى الحسن والحسين رضي الله عنهما فيقول: " أعيذكما بكلمات الله التامة من كل شيطان وهامة ومن كل عين لامة ". وبالله المستعان وعليه التكلان.

“Adapun jika ruqyah dengan al-Qur’an atau dengan Nama-Nama Allah maka hukumnya boleh. Karena Nabi SAW pernah meruqyah Hasan dan Husayn, beliau mengatakan:

“أعيذكما بكلمات الله التامة من كل شيطان وهامة ومن كل عين لامة”. Kepada Allah kita memohon pertolongan dan kepada-Nya kita bergantung.”<sup>14</sup>

Maka suatu ruqyah dinyatakan syar’iyyah jika memenuhi tiga syarat:

أولاً : أن تكون بكلام الله تعالى أو بأسمائه وصفاته.

وثانياً : أن تكون باللسان العربي ، أو بما يعرف معناه ، لا بالألفاظ المجهولة والمطلّسة والتمتمات التي يقولها المشعوذون والدجالون خفية قاتلهم الله.

وثالثاً : أن يُعتقد أن الرقية لا تؤثر بذاتها بل بفعل الله سبحانه ، وما هي والراقي إلا سب.

**Pertama**, menggunakan Kalam *Allâh (al-Qur’ân al-Karîm)*, Nama-Nama & Sifat-Nya (disamping dengan do’a-do’a dari *Rasûlullâh ﷺ*

**Kedua**, menggunakan (do’a-do’a) bahasa arab atau bahasa apa saja yang diketahui maknanya, tidak menggunakan lafazh-lafazh yang tak diketahui, mantra yang samar dan jampi-jampi yang diucapkan para dukun dan dajjal secara tersembunyi, yang diperangi oleh Allah SWT.

**Ketiga**, diyakini bahwa *Ruqyah* tidak berpengaruh dengan sendirinya, tetapi atas izin *Allâh ﷻ*. Ruqyah dan orang yang membacanya (*al-râqiy*) hanyalah wasilah, ikhtiar mengupayakan kesembuhan dari *Allâh ﷻ*.

Kesepakatan (konsensus) di atas dijelaskan para ulama. Di antara mereka adalah Al-Hafizh Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam *Fat-hul Bâri’* (10/195), Imam al-Suyuti dalam *Syarh Kitâb al-Tawhîd* (1/136), al-Imam al-Hafizh al-Nawawi dalam *Syarh al-Nawawiy* (14/168), Imam al-Zarqaniy dalam *Syarh al-Zarqaniy* dan Imam al-Syawkani dalam *Faydh al-Qadiir* (1/558).

Adapun ruqyah syirkiyyah, berdasarkan penjelasan para ulama dan temuan penulis dalam banyak kasus di berbagai tempat, bisa penulis simpulkan pada poin-poin berikut:

- Menggunakan lafazh-lafazh syirik, batil misalnya permohonan kepada jin.

**Contoh Kasus:** lafazh *jangjawokan* atau mantra *kunjali asih* untuk pelet, keduanya menggunakan kata-kata yang tak diketahui artinya, dan bisa dipastikan mengandung kemungkar. Atau ada juga yang berbahasa arab yang bisa kita pahami maknanya namun jelas batil karena meminta bantuan jin, misalnya:

أجيبوا يا خدام هذه الأسماء : (الأرقام العربية) : .....

Artinya: “Kabulkanlah wahai jin pelayan nama-nama ini: ..... (angka-angka arab)”

Atau

جلبوا يا خدام هذه الأسماء : (الأرقام العربية) : .....

Artinya: “Wujudkanlah wahai jin pelayan nama-nama ini: ..... (angka-angka arab)”

Islam telah melarang umatnya mempraktikkan ruqyah yang samar, tak diketahui maknanya karena mengandung dugaan adanya kebatilan, terlebih ruqyah yang jelas-jelas mengandung kesyirikan.

<sup>14</sup> Lihat: *Al-Kabaa-ir*, al-Imam al-Hafizh Syamsuddin Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin ‘Utsman al-Dzahabiy.

Hukum meminta bantuan jin telah penulis jelaskan sebelumnya. Ruqyah jenis ini merupakan ruqyah syirkiyyah, termasuk ke dalam larangan dalam hadits dari ‘Auf bin Malik al-Asyja’i ؓ yang berkata:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

“Kami biasa meruqyah pada zaman jahiliyyah, maka kami bertanya, ‘Wahai Rasûlullâh, bagaimana menurut anda hal itu?’ Beliau ؓ bersabda: ‘Perdengarkan kepadaku ruqyah-ruqyah kalian. Tidak apa-apa meruqyah selama tidak mengandung syirik.’” (HR. Muslim no. 4079)

‘Auf bin Malik al-Asyja’i mengaku pernah melakukan ruqyah pada zaman jahiliyyah, dan Rasulullah SAW memperbolehkan ruqyah yang tidak mengandung kesyirikan, ini salah satu dasar yang membedakan antara ruqyah syar’iyyah dan ruqyah syirkiyyah. Keduanya memiliki perbedaan yang amat mendasar, takkan pernah bisa disandingkan apalagi diserupakan.

Dalam hadits lainnya, Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

“*Sesungguhnya ruqyah-ruqyah, jimat-jimat dan guna-guna itu syirik.*” (HR. Muslim no. 4079)

Imam al-Nawawi dalam *Syarh Shabiih Muslim* menjelaskan ketika menggabungkan hadits-hadits yang mengandung larangan dan kebolehan ruqyah:

أن المنهى عنه هو الرقية بكلام الكفار، والرقى المجهولة والتي بغير العربية وما لا يعرف معناها، فهي مذمومة لاحتمال أن معناها كفر أو قريب منه أو مكروه ، وأما الرقى بآيات القرآن والأذكار المعروفة فلا نهي عنها بل هي سنة

“Sesungguhnya larangan terhadap ruqyah berlaku bagi ruqyah yang menggunakan perkataan kufur, dan ruqyah yang tak diketahui artinya misalnya menggunakan bahasa selain bahasa arab atau apapun yang tak diketahui artinya. Ruqyah jenis ini tercela karena kemungkinan mengandung kekufuran atau mendekati kekufuran atau mengandung sesuatu yang dibenci. Adapun ruqyah dengan ayat-ayat al-Qur’an, zikir-zikir yang baik maka tidak terlarang bahkan dihukumi sunnah.”<sup>15</sup>

Syaikh al-Islam mengatakan:

نهي علماء الاسلام عن الرقى التي لا يفقه معناها ؛ لأنها مظنة الشرك ، وإن لم يعرف الرقاي أنها شرك

“Para ulama islam melarang ruqyah-ruqyah yang tidak dipahami maknanya; karena diduga kuat mengandung kesyirikan, meski si peruqyah tidak mengetahui bahwa ruqyah tersebut syirik.”<sup>16</sup>

Dalam kitab *al-Fataawaa al-Hadiitsiyah* (hlm. 88) dikatakan:

ومن صرح بتحريم الرقى بالإسم الأعجمي الذي لا يُعرفُ معناه ابن الرشد المالكي والعز بن عبد السلام الشافعي وجماعة من أئمتنا وغيرهم

“Dan diantara ulama yang mengharamkan ruqyah dengan bahasa ‘ajam yang tak diketahui artinya adalah Imam Ibn Rusyd al-Malikiy, Imam ‘Izzuddin bin ‘Abdissalam al-Syafi’iy, satu golongan dari guru-guru kita dan para ulama lainnya.”

- Bergantung pada bantuan jin-jin yang dijadikan *khadam* disamping keyakinan bahwa jin-jin ini yang berkuasa atas urusannya.

**Contoh Kasus:** banyak dukun atau yang semisalnya mengatakan bahwa si jin atau ilmu sihir yang menyerang pasiennya kuat, sehingga ia kewalahan dan menyerah. Menurut kesaksian orang-orang yang datang kepada penulis untuk diruqyah, di antara dukun ini ada yang kabur dari rumah ‘klien’, ada juga yang terang-terangan mengaku tak mampu dan angkat tangan, ada juga yang diserang balik hingga muntah darah. Tapi ketika penulis ruqyah, tak terjadi apa yang dialami dukun *alhamdulillah wa bi idznillaah*. Kenapa itu semua terjadi? Bukankah logis saja jika para dukun mengandalkan bantuan jin, dan jin yang ia jadikan khadam tak lebih ‘kuat’ dari jin yang mengganggu, ibarat *bodyguard* yang dikalahkan preman pengganggu. Namun, para syaitan ini bisa saja bekerja sama

<sup>15</sup> Lihat: *Syarh Shabiih Muslim* (14/196)

<sup>16</sup> Lihat: *Iidhah al-Dalaalah fii ‘Umuum al-Risaalah, al-Rasaail al-Muniiriyyah* (2/103).

untuk tidak mengganggu si sakit beberapa lama untuk meyakinkannya pada pengobatan si dukun dan menyiarkannya pada orang lain sehingga si dukun ini kian terkenal. Sehingga tercapailah tujuan batil para dukun dan syaithan; dukun meraih nilai materi dan syaithan berhasil menyesatkan bani Adam.

Keharaman meminta bantuan jin, sudah penulis jelaskan pada modul tentang alam jin. Pada kasus seperti ini, perhatikan pula hal-hal berikut:

**Pertama**, keyakinan bahwa makhluk yang berkuasa memberikan manfaat dan madharat sudah dibantah ayat-ayat *al-Qur'ân al-Karîm*.

وَأَتَّخِذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَّا تَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا ﴿٢٥﴾

“Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.” (QS. *al-Furqân* [25]: 3)

Dan keyakinan tersebut merupakan bagian dari tipu daya syaithan. Seorang muslim meyakini bahwa tipu daya *syaiḥân* terlaknat dinyatakan *Allâh* ﷻ adalah “lemah.”

الَّذِينَ ءَامَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا ﴿٧٦﴾

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan *Allâh*, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan *ṭhâghûṭ*, sebab itu perangilah kawan-kawan *syaiḥân* itu, karena sesungguhnya tipu-daya *syaiḥân* itu adalah lemah.” (QS. *al-Nisâ'* [4]: 76)

**Kedua**, bertawakal dan bergantung kepada jin, bukan kepada Allah SWT suatu kebatilan dalam islam! *Tawakkal* merupakan buah keimanan; suatu keyakinan qalbu bahwa *Allâh* satu-satunya Zat Yang Maha Kuasa atas segala-galanya. Dan Islam menuntut tawakal seorang hamba, hanya wajib ditujukan kepada *Allâh* dengan perintah yang mutlak, tanpa syarat dan tanpa kecuali. Hal itu dinyatakan secara tegas oleh dalil-dalil yang *qath'iy*.

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Apabila kamu mempunyai *‘azam*, maka bertawakkallah kepada *Allâh*. Sesungguhnya *Allâh* mencintai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. *Âli ‘Imrân* [3]: 159)

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

“Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan *Allâh* untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada *Allâh* orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (QS. *al-Tawbah* [9]: 51)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

“(Dia-lah) *Allâh* tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin Bertawakal kepada *Allâh* saja.” (QS. *al-Taghâbun* [64]: 13)

Imam al-Alusi mendefinisikan *tawakkal* sebagai sikap menampakkan kelemahan dan ketergantungan pada yang lain, serta merasa cukup hanya kepadanya dalam melakukan aktivitas yang diperlukannya.<sup>17</sup>

Ketawakalan pada *Allâh* ﷻ disamping keta'atan pada-Nya merupakan senjata ampuh mengalahkan *syaiḥân*:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٦﴾

<sup>17</sup> Lihat: *Rûh al-Ma'âni*, juz. IV, hlm. 107.

“Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.” (QS. al-Hijr [15]: 42)

Tidak dipungkiri bahwa kesalahan seseorang memiliki pengaruh dan manfaat tersendiri dalam praktik ruqyah. *Allâh* ﷻ berfirman:

... إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

“*Allâh* hanya menerima dari orang-orang yang bertaqwa” (QS. al-Mâ'idah [5]: 27)

- Menggunakan sarana-sarana yang aneh dan tidak ilmiah misalnya air namun disyaratkan dengan syarat-syarat tertentu yang ganjil.

**Contoh Kasus:** Ada seorang dukun di sukabumi yang menjampi air, dan mensyaratkan tidak boleh diminum melebihi batas tertentu, jika melanggar pantangan ini akan menimbulkan efek panas pada orang yang meminumnya. Di sisi lain, air itu hanya air kemasan biasa yang dibeli di warung, dan jika diminum tidak menimbulkan efek panas.

Pertanyaan balik dan peringatan untuk dukun seperti ini:

1. Mengapa air tersebut mesti dibatasi dan bisa menimbulkan efek panas pada tubuh padahal hanya air biasa? Adakah alasan ilmiah yang mendasarinya? Jika tak ada alasan ilmiah, apakah lebih pantas dinyatakan sebagai pantrangan mistis belaka? Dalam banyak kasus, syaithan banyak melarang apa yang diperbolehkan islam atau melanggar perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya, sehingga adanya pengorbanan dari si pemuja syaithan demi mengharapakan keridhaan makhluk terlaknat ini
2. Bukankah air yang dibacakan ruqyah syar'iyah bagus untuk kesehatan tubuh? Apakah karena engkau membacakan padanya bacaan ruqyah syirikiyah demi mengemis bantuan kepada syaithan sehingga dibatasi dengan batasan tak ilmiah dan cenderung mistis? *Na'udzubillaahi min dzaalik!*

Para pelaku ini sudah semestinya ingat, bahwa Allah SWT tak lantas membiarkan mereka tanpa adanya penghisaban!

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. al-Zalzalah [99]: 8)

- Dilakukan dengan praktik yang mengandung kemaksiatan, kemungkaran

**Contoh Kasus:** dukun pria dan 'klien' perempuannya berdua-duaan (*kebahwat*), dan melarang mahram atau suaminya untuk masuk ruangan khusus praktiknya, kasus dukun cabul misalnya. Atau disamping ruqyahnya yang batil, si dukun pun meminta berbagai persyaratan ritual atau sesaji berupa binatang sembelihan yang disembelih untuk selain-Nya. Keharaman perkara-perkara ini sudah jelas!

Kemaksiatan itu sendiri termasuk syarat dari syaithan golongan jin yang dimintai bantuan. Mengapa? Karena *syaithân* tak sudi menjadi pembantu manusia hingga manusia melakukan kekufuran pada *Allâh* ﷻ. Manusia menggunakan jampi-jampi yang mereka ucapkan dan jimat-jimat yang mereka tuliskan yang mengandung kesyirikan dan kekafiran yang sangat jelas. Terkadang mereka melantunkan beberapa ayat al-Qur'ân sebagai tipuan, sehingga orang-orang yang tidak tahu akan menganggap benar apa yang dilakukan para dukun.

هَلْ أَنتُم عَلَىٰ مَن تَنزَلُ الشَّيَاطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنزَلُ عَلَىٰ كُلِّ آفَاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

﴿٢٢٣﴾

“Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syaithân- syaithân itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa, mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaithân) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.” (QS. Al-Syu'arâ [26]: 221-223)

Syaikh Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar menegaskan bahwa tukang sihir (termasuk dukun) tak dapat mengembangkan sihirnya apabila tak mengabdikan diri kepada *syaithân*. Oleh karena itu,

tukang sihir mengotori dirinya dengan perbuatan keji dan rusak serta merasa nyaman dalam melakukan keburukan.<sup>18</sup>

## Adab-Adab Ruqyah Syar'iyah

Ruqyah syar'iyah merupakan do'a dan tawassul kepada *Allâh* ﷻ. Sudah barangtentu Islam menggariskan adab-adabnya, agar kesembuhan bisa diupayakan dengan optimal. Pemahaman dan pengamalan terhadap adab-adab ini sangat penting!

**Pertama**, meyakini bahwa tidak ada kesembuhan kecuali dari *Allâh* ﷻ, dan ruqyah hanyalah salah satu *wasîlah* kesembuhan yang dapat diusahakan seorang hamba (*sabab syar'i*).

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku” (QS. al-Syu'arâ' [26]: 80)

Rasûlullâh ﷺ mengatakan dalam do'a beliau:

لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ

“Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu” (HR. *Muttafaq 'alayh*)

Kesembuhan termasuk rizki dari Allah SWT, dan para ulama sudah menjelaskan masalah ini dalam kitab-kitab mereka didasarkan pada dalil al-Qur'an dan al-Sunnah.

**Kedua**, Ikhlas menghadapkan diri kepada *Allâh* ﷻ dan ikhlas mengharapkan ridha' Allâh ketika membaca do'a-do'a ruqyah:

وَمَا أَمْرًا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ ﴿٩٨﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allâh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus...” (QS. al-Bayyinah [98]: 5)<sup>19</sup>

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ﴿٢١٣﴾

“Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) tuhan yang lain di samping Allâh.” (QS. al-Syu'arâ': 213)

Karena ayat al-Qur'an merupakan do'a utama dalam ruqyah, maka relevan jika penulis kutip pernyataan Al-Hafizh al-Imam al-Nawawi yang mengungkapkan:

أول ذلك أنه يجب على القارئ الإخلاص كما قدمناه، ومراعاة الأدب مع القرآن، وينبغي أن يستحضر في ذهنه أنه يناجي الله عز وجل ويقراً على حال من يرى الله تعالى

“Yang pertama dalam hal ini (في آداب قراءة القرآن), diwajibkan atas pembaca al-Qur'an membaca al-Qur'an dengan ikhlas sebagaimana yang telah saya kemukakan dan menjaga adab terhadap Al-Qur'an. Dan sudah semestinya ia menghadirkan hatinya karena ia sedang bermunajat kepada *Allâh* ﷻ dan membaca Al-Qur'an seperti keadaan orang yang (seakan-akan) melihat *Allâh* ﷻ (jika tidak, maka sesungguhnya *Allâh* ﷻ melihatnya<sup>-pen.</sup>).”<sup>20</sup>

**Ketiga**, tawakal kepada Allah SWT disertai pengharapan (*raja*) pada-Nya

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

“Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allâh untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allâh orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (QS. al-Tawbah [9]: 51)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٣﴾

“(Dia-lah) Allâh tidak ada Tuhan selain Dia. Dan hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allâh saja.” (QS. al-Taghâbun [64]: 13)

<sup>18</sup> Lihat: 'Âlam al-Sihri wa al-Sya'wadzah.

<sup>19</sup> Lihat pula QS. Yunus [10]: 105

<sup>20</sup> Lihat: *al-Tibyân fi âdabi Hamalatil Qur'an*, al-Imam al-Nawawi

Dalil-dalil al-Qur'an<sup>21</sup> dan al-Sunnah mengandung *qar'nah* yang tegas berupa pujian Allâh kepada orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Maka, jelas pasti kewajibannya dan kafir bagi orang yang mengingkari kewajiban tawakal pada Allâh dan berdosa bagi orang yang meninggalkannya.

**Keempat**, Ruqyah tidak boleh dengan do'a, bacaan, media atau apapun yang mengandung syirik (baca: segala hal yang dilarang syari'at Islam), ruqyah wajib sejalan dengan akidah dan syari'at Islam. *Rasûlullâh* ﷺ dalam sabdanya yang mulia menegaskan batasan ini, beliau ﷺ bersabda:

لَا بَأْسَ بِالرُّقْيَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

"Tidak apa-apa meruqyah selama tidak mengandung kesyirikan" (HR. Muslim)

**Kelima**, Menghayati makna yang terkandung dalam bacaan ruqyah (merupakan do'a). Khususnya ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya dengan jalan memahami tafsirnya<sup>22</sup> dan memahami keistimewaan-keistimewaannya. Termasuk bagi orang yang diruqyah sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. al-A'râf [7]: 204)

Menafsirkan ayat ini, Imam Abu Ja'far al-Thabariy menuturkan:

يقول تعالى ذكره للمؤمنين به، المصدقين بكتابه، الذين القرآن لهم هدى ورحمة: (إذا قرئ)، عليكم، أيها المؤمنون، (القرآن فاستمعوا له)، يقول: أصغوا له سمعكم، لتفهموا آياته، وتعتبروا بمواعظه (وأنصتوا) إليه لتعقلوه وتدبروه... (لعلكم ترحمون)، يقول: ليرحمكم ربكم باتعاظكم بمواعظه، واعتباركم بعيره، واستعمالكم ما بينه لكم ربكم من فرائضه في آياته.

"Allah SWT berfirman untuk memperingatkan orang-orang beriman, yakni orang-orang yang membenarkan kitab-Nya, yakni al-Qur'an yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi mereka: (*jika dibacakan (al-Qur'an)*) terhadap kalian wahai orang-orang yang beriman (*maka dengarkanlah*) yakni dengarkan dengan pendengaran kalian agar memahami ayat-ayat-Nya dan mengambil pelajaran dari petunjuk-petunjuk-Nya, (*dan perhatikanlah*) untuk memikirkan dan mentadaburinya (*agar kalian mendapat rahmat*) agar Allah merahmati kalian dengan mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya, mempelajari ajaran-ajaran-Nya, dan menjalankan berbagai kewajiban yang dijelaskan-Nya terhadap kalian dalam ayat-ayat-Nya."<sup>23</sup>

Imam al-Alusiy menafsirkan frase (لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ):

أي لكي تفوزوا بالرحمة التي هي أقصى ثمراته.

"Yakni agar kalian meraih kemenangan dengan adanya rahmat Allah yang merupakan anugerah-Nya yang paling luhur."<sup>24</sup>

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allâh. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allâh hati menjadi tenteram." (QS. al-Ra'd [13]: 28)

Al-Hafizh al-Imam al-Qurthubi mengatakan dalam kitab tafsirnya:

{ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ } أي تسكن وتستأنس بتوحيد الله فتطمئن؛ قال : أي وهم تطمئن قلوبهم على الدوام بذكر الله بألسنتهم؛ قاله قتادة . وقال مجاهد وقتادة وغيرهما : بالقرآن

<sup>21</sup> Lihat pula QS. Âli 'Imrân [3]: 173, QS. al-Furqân [25]: 58, QS. al-Tawbah [9]: 129, QS. al-Thalâq [65]: 3, QS. Hûd [11]: 123, QS. al-Anfâl [8]: 49.

<sup>22</sup> Bisa dilihat dalam kitab-kitab tafsir para ulama.

<sup>23</sup> Lihat: *Jaami' al-Bayaan fii Ta'wil al-Qur'aan*, Imam Abu Ja'far al-Thabariy - al-Maktabah al-Syamilah.

<sup>24</sup> Lihat: *Ruuh al-Ma'aaniy fii Tafsir al-Qur'aan al-'Azhiim wa al-Sab'u al-Matsaaniy*, Syihabuddin Mahmud ibn 'Abdullah al-Husayniy al-Alusiy - al-Maktabah al-Syamilah.

“Yakni menjadi tenang dan lembut dengan mentauhidkan Allah yang membuahakan ketentraman. Qatadah mengatakan: yakni qalbu mereka senantiasa tenang dengan berzikir kepada Allah dengan lisan-lisan mereka. Mujahid dan Qatadah pun mengatakan: yakni dengan al-Qur’an.”

### **Optimalisasi Waktu, Tempat & Perlengkapan Terapi**

Ruqyah syar’iyyah, dalam praktiknya bisa dioptimalkan di antaranya dengan tiga hal berikut: *Pertama*, banyak berdo’a pada waktu yang ditunjuk syari’at sebagai waktu diijabahnya do’a. *Kedua*, mempersiapkan tempat sehingga bersih dari beragam bentuk najis dan segala hal yang mendatangkan murka Allāh. *Ketiga*, ketersediaan perlengkapan yang bisa mendukung terapi ruqyah.

#### **Waktu yang Utama untuk Berdo’a**

Ingat! Inti ruqyah ialah do’a dan tawassul kepada *Allāh* ﷻ. Oleh karena itu penulis anjurkan banyak berdo’a pada waktu-waktu yang diutamakan, yakni pada waktu ijabah do’a. Namun, secara prinsip masalah ini tak menjadi dasar penentu boleh atau tidaknya melakukan terapi, karena *Rasūlullāh* ﷺ pun tak membatasinya. Intinya ialah, optimalisasi hasil ruqyah dengan memanfaatkan waktu yang utama untuk berdo’a.

Sesudah shalat wajib yang lima waktu (waktu ini yang biasa penulis pilih ketika hendak *meruqyah*). Abu Umamah berkata:

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الدُّعَاءِ أَسْمَعُ قَالَ جَوْفَ اللَّيْلِ الْآخِرِ وَدُبْرَ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوباتِ

“Pernah ditanyakan kepada *Rasūlullāh* ﷺ, do’a manakah yang paling di dengar *Allāh*?” *Rasūlullāh* ﷺ bersabda, “Do’a di tengah malam dan setelah shalat wajib”. (HR. al-Tirmidzi. *Hadīts Hasan*)<sup>25</sup>

#### **Tempat yang Bersih dari Najis & Kemungkarannya**

Diantara hal penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan terapi ruqyah syar’iyyah ialah tempat. Perhatian Islam terhadap hal ini, bisa dipahami berdasarkan dalil-dalil syara’ (umum (*mujmal*) maupun terperinci (*tafsihily*)). Dan penulis simpulkan berdasarkan al-Sunnah, penjelasan para ulama<sup>26</sup>, dan pengalaman terapi sebagai berikut:

- **Bersih dari Beragam Bentuk Najis**

Ruqyah dibacakan di tempat yang suci. Dalam pemahaman penulis, sebagaimana adab ketika membaca *al-Qur’ân* diantara bacaan utama ruqyah adalah ayat al-Qur’an.<sup>27</sup> Al-Hafizh al-Imam al-Nawawi berkata dalam kitab *al-Tibyân fî Adâb Hamalatil Qur’ân*,

يُسْتَحَبُّ أَنْ تَكُونَ الْقِرَاءَةُ فِي مَكَانٍ نَظِيفٍ، وَاسْتَحَبَّ الْعُلَمَاءُ الْقِرَاءَةَ فِي الْمَسْجِدِ لِكَوْنِهِ جَامِعاً لِلنَّظَافَةِ وَشَرَفِ الْبِقْعَةِ وَمَحْصِلاً لِفَضِيلَةِ أُخْرَى وَهُوَ الْإِعْتِكَافُ

“Disunnahkan membaca Al-Qur’ân di tempat yang bersih (dan terpilih –pen.). Sejumlah ulama pun menganjurkan membaca Al-Qur’ân di masjid karena terkumpul di dalamnya kebersihan dan kemuliaan tempat serta menghasilkan keutamaan lain, yakni pahala i’tikaf. Dan setiap orang yang duduk di masjid sepatutnya berniat i’tikaf, sama saja apakah duduk lama atau sebentar. Dan sudah sepatutnya berniat i’tikaf ketika awal masuk ke masjid.”<sup>28</sup>

- **Bersih dari Segala Bentuk Kemungkarannya**

Tempat tersebut bersih dari segala sesuatu yang menyebabkan datangnya murka *Allāh* ﷻ. Diantaranya sebagai Malaikat tidak akan masuk ke rumah atau tempat yang di dalamnya terdapat: patung atau gambar (manusia atau binatang, dikecualikan mainan atau boneka anak-anak) berdasarkan dalil-dalil hadits sebagai berikut:<sup>29</sup>

<sup>25</sup> Lihat: *Sunan al-Tirmidzi*, dan *Min Muqawwimât al-Nafsiyyah al-Islâmiyyah, Hizb al-Tahrîr*

<sup>26</sup> Syaikh Ahmad Ramadhan (lihat: *‘Amaliyyah Ikhrāj al-Jin wa Ibthal al-Sihr*), Syaikh Wahid ‘Abd al-Salam Bâli (lihat: *Wiqâyah al-Insân Min al-Jin wa al-Syaithân*) dan Syaikh Ibrahim ‘Abd al-‘Alim.

<sup>27</sup> Pembahasan yang bagus tentang ini, dipaparkan al-Hafizh Imam al-Nawawi dalam kitabnya, *al-Tibyân fî Adâb Hamalatil Qur’ân*.

<sup>28</sup> Lihat: *al-Tibyân fî Adâb Hamalatil Qur’ân* karya al-Hafizh Imam al-Nawawi.

<sup>29</sup> Lihat: kitab-kitab hadits; *Shahîh Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, *Musnad Ahmad*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Muwaththa’ Malik*, *Sunan al-Darimi*, *Sunan Nasa’i*, *Sunan Ibnu Majah*. Yang penulis temukan, ada puluhan hadits tentang ini yang termaktub dalam kitab-kitab tersebut.

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةٌ يُرِيدُ التَّمَاثِيلَ الَّتِي فِيهَا الْأَرْوَاحُ

“Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar.” Maksudnya adalah gambar yang bernyawa. (HR. al-Bukhârî no. 3701)

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ تَمَاثِيلٌ أَوْ تَصَاوِيرٌ

“Malaikat tidak mau masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat patung-patung atau gambar-gambar.” (HR. Muslim no. 3948)

## Perincian Hukum Lukisan Makhluk Hidup & Patung

### Beragam Bentuk Terapi Pendukung Ruqyah

#### • Terapi Air Do'a & Daun Bidara

Tentang terapi daun bidara, para ulama menjelaskan sebagai berikut:

و يجوز لنا أن نقرأ الرقية الشرعية على الماء الطاهر في إناء نظيف، ثم نأمر المريض أن يشرب هذا الماء بالاعتقاد المستقيم أن الشفاء من الله - ﷻ. أو يدق سبع ورقات من سدر أخضر بين حجرين أو نحوهما ثم يصب عليها ما يكفي للغسل من الماء ويقرأ فيها الأذكار الشرعية من القرآن الكريم. وبعد قراءة ما ذكر في الماء يشرب منه ثلاث مرات ويغتسل بالباقي وبذلك يزول الداء إن شاء الله - ﷻ. وإن دعت الحاجة إلى إعادة ذلك مرتين أو أكثر فلا بأس حتى يزول المرض وقد جرب كثيرا فنفع الله به وهو جيد لمن حبس عن زوجته.

“Dan diperbolehkan bagi kita membacakan do'a ruqyah syar'iyah pada air yang suci dalam wadah yang bersih, kemudian memerintahkan orang yang sakit untuk meminumnya dengan keyakinan bahwa kesembuhan hanya dari Allah. Dan diperbolehkan juga menumbuk tujuh lembar daun *sidr* hijau (bidara hijau) di antara dua batu atau yang semisalnya, kemudian mengalirkan air padanya yang cukup untuk dipakai mandi, dan dibacakan zikir-zikir syar'i dari ayat-ayat al-Qur'an al-Karim. Setelah itu, air tersebut diminum tiga kali dan sisanya dipakai untuk mandi. Maka jadilah ia obat atas kehendak Allah SWT, dan tidak mengapa jika diperlukan mengulanginya sekali lagi atau lebih, hingga hilang penyakitnya. Banyak orang yang mencoba cara ini, dan Allah memberinya kemanfaatan. Terlebih bagi pria yang terhalang berhubungan intim dengan istrinya (karena sihir ikatan).”<sup>30</sup>

Bacakan ayat-ayat berikut ini pada air tersebut: bacakan padanya ayat-ayat: QS. al-Baqarah [2]: 255, QS. al-A'râf [7]: 117-122, QS. Yûnus [10]: 79-82, QS. Thâhâ [20]: 65-70, QS. al-Kâfirûn [109]: 1-6, QS. al-Ikhlâsh [112]: 1-4, QS. al-Falaq [113]: 1-5, QS. al-Nâs [114]: 1-6.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سورة البقرة: ٢٥٥

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا

الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا

بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

سورة الأعراف: ١١٧-١٢٢

<sup>30</sup> Lihat: *Fataawaa Ibn Baaz* (3/279), *Fat-h al-Majiid* (hlm. 346), *Mushannif 'Abd al-Razaq* (11/13), *Fat-h al-Baariy* (10/233)

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۚ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿٧٩﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٠﴾  
 فَعَلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿٨١﴾ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿٨٢﴾ قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٣﴾ رَبِّ مُوسَىٰ  
 وَهَارُونَ ﴿٨٤﴾

سورة يونس: ٧٩-٨٢

وَقَالَ فِرْعَوْنُ أَتَنْتَوِينِي بِكُلِّ سِحْرِ عَلِيمٍ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا جَاءَ السَّحْرَةَ قَالَ لَهُمْ مُوسَىٰ الْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ﴿٧٧﴾  
 فَلَمَّا الْقُوا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السِّحْرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَيَبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٨﴾ وَحَقُّ اللَّهُ  
 الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۗ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨١﴾

سورة طه: ٦٥-٧٠

قَالُوا يَمْوَسَىٰ إِمَّا أَنْ تُلْقَىٰ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوْلَٰئِكَ ۗ قَالَ بَلْ أَلْقُوا ۗ فَإِذَا حِبَاهُمْ وَعَصِيَّهُمْ تُخِيلُ إِلَيْهِ  
 مِنْ سِحْرِهِمْ أَنهَٰ تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾ فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ  
 مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سِحْرٍ ۗ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأَلْقَى السَّحْرَةَ  
 سَاجِدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

سورة الكافرون: ١-٦

قُلْ يَتَأَيُّبُ الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ  
 ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

سورة الإخلاص: ١-٤

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

سورة الفلق: ١-٥

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾  
 وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

سورة الناس: ١-٦

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي  
 صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

#### • Terapi Ruqyah dengan Tanah

Terapi ruqyah dengan tanah bisa dilakukan berdasarkan hadits-hadits dari ‘Aisyah رضي الله عنها.  
 “Adalah رسول الله pada waktu meruqyah bersabda:

رُبَّةٌ أَرْضِنَا وَرِبْقَةٌ بَعْضِنَا يُشْفَى سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

“Debu tanah kami dengan air ludah sebagian kami semoga sembuh orang yang sakit diantara kami dengan izin  
 Rabb kami.” (HR. al-Bukhârî, Ibn Hibbân)

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانَ الشَّيْءَ مِنْهُ أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ بِإِصْبَعِهِ هَكَذَا وَوَضَعَ سُفْيَانُ سَبَابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا بِاسْمِ اللَّهِ تُرْبَةً أَرْضِنَا بِرِيقَةٍ بَعْضِنَا لِيُشْفَى بِهِ سَقِيمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ يُشْفَى وَقَالَ زُهَيْرٌ لِيُشْفَى سَقِيمُنَا

Bahwa apabila seseorang mengadukan suatu penyakit yang dideritanya kepada *Rasûlullâh* ﷺ, seperti sakit kudis, atau luka, maka Nabi ﷺ berucap sambil menggerakkan anak jarinya seperti ini -Sufyan meletakkan telunjuknya ke tanah, kemudian mengangkatnya, "Dengan nama Allâh, dengan debu di bumi kami, dan dengan ludah sebagian kami, semoga sembuhlah penyakit kami dengan izin Rabb kami". Ibnu Abu Syaibah berkata; ruqyah tersebut berbunyi; *Yusyfa saqîmunâ*. Dan Zuhair berkata; Do'a ruqyah tersebut berbunyi; *Liyusyfa saqîmunâ*. (HR. Muslim)

Sebagian besar ulama berkata : "Yang dimaksud dengan bumi (tanah) kami ialah tanah di bumi secara keseluruhan." Ada yang mengatakan, "Tanah di Madinah karena keberkahannya." Makna hadits bahwa beliau ﷺ mengambil air ludah beliau dengan jari telunjuk, kemudian meletakkannya di tanah, lalu menggantungkan sesuatu dari tanah itu, lalu beliau menggunakannya untuk mengobati luka atau orang yang sakit. Kalimat tersebut diucapkan ketika mengusap.

- **Terapi Mengusap, Membasuh, Merendam, Memandikan Orang yang Sakit dengan Air Garam**

Penulis tegaskan, air dicampur garam yang dibacakan ruqyah syar'iyah hukumnya boleh digunakan untuk membantu terapi. Berdasarkan penjelasan para ulama, garam yang utama dipakai dalam terapi ruqyah ialah garam Inggris atau garam gunung Himalaya. Argumentasinya:

**Prinsip Akidah Islam**

Meyakini hanya *Allâh* ﷻ yang memberikan kesembuhan:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

"Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku" (QS. al-Syu'arâ' [26]: 80)

Air dan garam hanya salah satu wasilah yang sama kedudukannya seperti obat-obatan dokter, sebagai bentuk ikhtiar mengupayakan kesembuhan.

**Dalil-Dalil Syari'at Penggunaan Garam & Aplikasinya**

**Pertama, Membaca al-Fâtihah, Ludahkan pada Bagian Tubuh yang Sakit**

Berdasarkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudriy diriwayatkan Imam Bukhari & Muslim dalam *shahîbayn*, yakni dengan membaca QS. al-Fâtihah, kemudian meludahi bagian tubuh yang tersengat bisa.<sup>31</sup>

**Kedua, Air Garam Diusapkan pada Bagian yang Sakit (Baca: al-Kâfirûn, al-Falaq dan al-Nâs)**

لَدَغَتِ النَّبِيَّ ﷺ - عَقْرَبٌ وَهُوَ يُصَلِّي. فَلَمَّا فَرِغَ قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ، لَا تَدَعُ مُصَلِّيًا وَلَا غَيْرَهُ. ثُمَّ دَعَا بِمَاءٍ وَمِلْحٍ، فَجَعَلَ يَمْسَحُ عَلَيْهَا، وَيَقْرَأُ: قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

"Ketika Rasûlullâh ﷺ sedang shalat, beliau digigit Kalajengking. Setelah beliau selesai shalat, beliau bersabda, 'Semoga Allâh melaknat Kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang shalat atau yang lainnya.' Lalu beliau mengambil satu wadah air dan garam. Kemudian beliau usap bagian anggota badan yang digigit Kalajengking, seraya membaca surat al-Kâfirûn, al-Falaq dan al-Nâs." (HR. Thabrani dari 'Ali)<sup>32</sup>

**Ketiga, Air Garam Dialirkan & Diusapkan pada Bagian yang Sakit (Baca: al-Falaq dan al-Nâs)**

<sup>31</sup> Lihat: Pembahasan dalil-dalil syar'i ruqyah dalam buku ini.

<sup>32</sup> Imam al-Haitsami menyatakan, 'Sanad hadits ini hasan (baik)'. Lihat: *Majma' al-Zawaid* (5/ 111)

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - ذَاتَ لَيْلَةٍ يُصَلِّي فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَى الْأَرْضِ فَلَدَغَتْهُ عَقْرَبٌ. فَتَنَاوَلَهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - بِنَعْلِهِ فَفَقَتَلَتْهَا. فَلَمَّا أَنْصَرَفَ، قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ مَا يَدْعُ مُصَلِّيًا وَلَا غَيْرَهُ، أَوْ نَبِيًّا وَغَيْرَهُ. ثُمَّ دَعَا بِمِلْحٍ وَمَاءٍ فَجَعَلَهُ فِي إِبْنَاءٍ ثُمَّ جَعَلَ يَصُبُّهُ عَلَى إصْبَعِهِ حَيْثُ لَدَغَتْهُ، وَيَمْسَحُهَا وَيَعُوذُهَا بِالْمُعَوِّذَتَيْنِ.

“Pada suatu malam, ketika Rasûlullâh ﷺ sedang shalat, saat beliau meletakkan tangannya di atas tanah (sedang sujud), ada kalajengking yang menggigitnya. Kemudian beliau mengambil sandal (terompahnya), lalu membunuhnya. Setelah selesai, beliau bersabda, ‘Semoga Allâh melaknat Kalajengking yang tidak membiarkan orang yang sedang shalat atau yang lainnya, juga tidak pandang nabi atau lainnya.’ Lalu beliau mengambil sewadab air dan garam, dan mencampurkannya di wadab. Kemudian beliau mengguyurkannya ke tangan yang disengat Kalajengking, dan mengusapnya seraya membaca surat al-Falaq dan al-Nâs.” (HR. al-Baihaqi dan Ibnu Abi Syaibah dari ‘Ali)

**Keempat, Bagian Tubuh yang Sakit Direndam Air Garam (Baca: al-Ikhlâsh, al-Falaq dan al-Nâs)**

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - يُصَلِّي إِذْ سَجَدَ، فَلَدَغَتْهُ عَقْرَبٌ فِي أَصْبَعِهِ، فَأَنْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - وَقَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ مَا تَدْعُ نَبِيًّا وَلَا غَيْرَهُ. قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِإِبْنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَمِلْحٌ، فَجَعَلَ يَضَعُ مَوْضِعَ اللَّدَغَةِ فِي الْمَاءِ وَالْمِلْحِ، وَيَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حَتَّى سَكَنْتَ.

“Ketika Rasûlullâh ﷺ sedang sujud dalam shalatnya, jari beliau disengat Kalajengking. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, ‘Semoga Allâh melaknat Kalajengking yang tidak memandang nabi atau selainnya.’ Lalu beliau mengambil wadab yang berisi air dan garam. Kemudian beliau meletakkan bagian tangan yang tersengat Kalajengking dalam larutan air dan garam (merendamnya), seraya membaca surat al-Ikhlâsh, al-Falaq dan al-Nâs, sampai beliau merasa tenang.” (HR. al-Baihaqi dari Ibnu Mas’ud)<sup>33</sup>

#### Penjelasan Para Ulama

Berkaitan dengan riwayat tersebut, Imam ‘Abd al-Rauf al-Manawi berkata: “Dalam riwayat itu Rasûlullâh ﷺ telah memadukan antara obat yang bersifat alami dengan obat yang bersifat Ilahi. Sedangkan surat Ikhlâsh yang beliau baca, mengandung kesempurnaan tauhid, dari sisi pengetahuan dan keyakinan. Adapun surat al-Mu’awwidzâtayn (al-Falaq dan al-Ikhlâsh) mengandung permohonan perlindungan dari segala hal yang tidak disukai, secara global dan terinci. Dan garam yang beliau gunakan, merupakan materi yang sangat bermanfaat untuk menetralsisir racun.”<sup>34</sup>

Syaikh Riyadh Muhammad Samahah mengatakan: “Sesungguhnya tindakan itu (terapi air garam) diperbolehkan. Silahkan lihat *Tafsîr Ibnu Katsîr*, juz. I hlm. 148, *Fat-hul Bârî*” juz XXI/hlm. 366, *Tafsîr al-Qurthubî*, juz I/hlm. 439-440. Lebih dari itu sesungguhnya air itu menyakiti jin dengan sedemikian keras dan menyakitkan. Silahkan baca pula kitab *al-Wâbil al-Shayyib min al-Kalâm al-Thayyib*, hlm. 82.”

#### Air & Garam yang Direkomendasikan

Air yang paling utama adalah air zam zam, termasuk jika dipakai dalam terapi ruqyah. Dan juga garam bukit.

#### • Terapi Asupan Makanan (Kurma ‘Ajwah)

Makanan yang direkomendasikan Rasûlullâh ﷺ untuk mencegah sihir ialah kurma ‘ajwah, hal ini berdasarkan dalil-dalil berikut:

مَنْ تَصَبَّحَ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعَ تَمْرَاتٍ عَجْوَةٍ لَمْ يَضُرَّهُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ سُمٌّْ وَلَا سِحْرٌ

“Barangsiapa setiap pagi mengkonsumsi tujuh butir kurma ‘Ajwah, maka pada hari itu ia akan terhindar dari racun dan sihir.” (HR. al-Bukhârî, Muslim, Abu Dawud. Lafal al-Bukhârî)<sup>35</sup>

<sup>33</sup> Imam al-Haitsami menyatakan bahwa sanad hadîts tersebut hasan.

<sup>34</sup> Lihat: *Faydh al-Qadir* (5/ 270)

<sup>35</sup> Telah menceritakan kepada kami Jum’ah bin Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Marwan berkata, telah mengabarkan kepada kami Hasyim bin Hasyim berkata, telah mengabarkan kepada kami Amir bin Sa’d dari Bapaknya ia berkata, Rasulullah saw bersabda..... Hadits-hadits tentang kurma ‘azwah diriwayatkan Imam Bukhari melalui beberapa jalur.

Yang lebih sempurna ialah kurma yang ada di antara dua kampung (Madinah), sebagaimana yang telah disebutkan dalam riwayat Muslim. Syaikh ‘Abd al-’Azhim bertutur: “Berdasarkan sejumlah hadits, ada yang membatasi atau mengkhususkan jenis kurma dengan kurma Madinah atau dengan istilah ‘*Aliyah Madinah*’ (‘*Aliyah* merupakan nama suatu tempat di Madinah).”

Dalam sebuah referensi dikatakan:

والأكمل أن يكون من تمر المدينة مما بين الحرتين كما في رواية مسلم، ويرى الشيخ عبد العزيز بن عبد الله ابن باز أن جميع تمر المدينة توجد فيه هذه الصفة لقوله - ﷺ - : ((من أكل سبع تمرات مما بين لابتيها حين يصبح)).<sup>36</sup>

“Dan yang lebih bagus adalah kurma Madinah, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits Imam Muslim. Syaikh bin Baz memandang bahwa semua jenis kurma Madinah memiliki sifat ini, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ: (riwayat lengkapnya penulis tambahkan di bawah)”

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Maslamah bin Qa'nabi telah menceritakan kepada kami Sulaiman yaitu Ibnu Bilal dari Abdullah bin ‘Abdurrahman dari Amir bin Sa'd bin Abu Waqqash dari Bapaknya, ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَكَلَ سَبْعَ تَمْرَاتٍ مِمَّا بَيْنَ لَابَتَيْهَا حِينَ يُصْبِحُ لَمْ يَضُرَّهُ سُمٌّ حَتَّى يُمْسِيَ

“Bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa memakan tujuh butir kurma yang tumbuh diantara bebatuan hitam (di Madinah) pada pagi-pagi, dia tidak akan celaka oleh racun sampai petang.” (HR. Muslim no. 3813)

- Terapi Obat-Obatan Alami (Herbal)
- Terapi Bekam (*Cupping Therapy*/Al-Hijamah)
- Terapi Tekanan Pada Aliran Darah
- Terapi Pukulan Ringan
- Mengumandangkan Azan ke Telinga Orang yang Kerasukan Jin

## Apakah Ruqyah Terbatas untuk Mengobati Gangguan Jin & Sihir?

### Pertanyaan

“Apakah ruqyah terbatas untuk mengobati gangguan jin dan sihir saja?”

### Jawaban

Sebelum menjawab pertanyaan ini, perlu diketahui bahwa fungsi ruqyah tidak terbatas pada pengobatan penyakit yang sudah menimpa seseorang, tapi mencakup pencegahan sebelum datangnya penyakit. Hal ini dipahami dari keterangan hadits-hadits Nabi SAW, diantaranya sebagai berikut:

- Terapi Pencegahan (Preventif)

Dalam hadits *shahih* dikatakan:

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي بَيْتٍ لَمْ يَدْخُلْ ذَلِكَ الْبَيْتَ شَيْطَانُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى يُصْبِحَ أَرْبَعَ آيَاتٍ مِنْ أَوْلَاهَا وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ وَآيَتَيْنِ بَعْدَهَا وَخَوَاتِيمَاهَا

“Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat dari surat al-Baqarah dalam satu rumah, syaithân tidak akan masuk ke dalam rumah tersebut pada malam itu hingga datang waktu pagi, yaitu empat ayat pada awal surat ditambah ayat kursi dan dua ayat sesudahnya dilanjutkan dengan ayat di akhir surat.” (HR. Muslim & Ibn Hibbân dalam *shahih*-nya)

Khaulah binti al-Hakim al-Salamiyyah ﷺ berkata, ‘Aku mendengar Rasûlullâh ﷺ bersabda:

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، مَا يَضُرُّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ.

<sup>36</sup> رواه مسلم في صحيحه (٣/١٦٨).

“Barangsiapa singgah di suatu tempat lalu mengatakan: “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allāh yang sempurna dari keburukan apa yang diciptakan-Nya”, maka ia tidak akan ditimpa oleh marabahaya apapun sampai ia pergi dari tempat singgahnya itu.” (HR. Muslim)

Imam al-Nawawi berkata: “Yang dimaksud dengan *kalimat-kalimat Allāh yang sempurna* adalah kata-kata yang tak mengandung kekurangan maupun cela, dan ada yang mengatakan, ‘Yang bermanfaat dan menyembuhkan,’ ada pula yang mengatakan maksudnya adalah *al-Qur’ān*.”

#### • Terapi Pengobatan (Represif)

Manfaat ruqyah tak terbatas mengobati penyakit gangguan jin atau sihir, tapi juga mencakup terapi untuk penyakit fisik dan psikis (baca: stress atau gila). Berdasarkan sejumlah keterangan hadits. Dari Anas bin Malik, ia berkata:

رُحِّصَ فِي الْحُمَةِ وَالنَّمْلَةِ وَالْعَيْنِ

“Diperbolehkan meruqyah penyakit karena penyakit demam, karena gigitan semut, dan ‘ain (pandangan mata jahat).” (HR. Muslim no. 4072)

Imam Ibnu Qayyim al-Jawziyyah mengatakan: “Ketahuilah bahwa obat Rabbani dapat menanggulangi penyakit ketika sakit dan dapat mencegah sebelum sakit. Jika terjadi sakit, sakit itu takkan membahayakannya meskipun ia merasakan sakit.”<sup>37</sup>

Di sisi lain, ada dua poin plus yang bisa terapis lakukan sebagai bentuk salah satu bentuk *uslub* dakwah:

**Pertama**, apabila terapis ruqyah menerapi orang yang sakit dengan ruqyah syar’iyyah dan menyentuh *qalbu*-nya disertai tausiyah yang mengingatkan pada Allāh ﷻ, memberikan suntikan motivasi *rūhiyyah*, maka hal itu bisa mencegah orang yang sakit berputus asa dari rahmat Allāh ﷻ.

**Kedua**, apabila terapis ruqyah memahami orang yang sakit tentang akidah dan syari’ah Islam dan perdukunan dari sudut pandang Islam, maka hal itu bisa mencegah mereka berobat ke dukun (*kāhīn*) atau orang pintar (*‘arrāf*).

Adapun pertanyaan tentang apakah ruqyah hanya terbatas untuk mengobati gangguan jin dan sihir, sudah terjawab oleh sebagian keterangan di atas bahwa ruqyah pun semenjak zaman Rasulullah SAW sudah difungsikan untuk mengobati penyakit fisik dan psikis.

Namun dalam proses terapi penyakit fisik, lebih sempurna apabila ruqyah syar’iyyah disinergikan dengan terapi pengobatan penyakit fisik sebagaimana dicontohkan Rasūlullāh ﷺ dan para sahabat رضي الله عنهم.<sup>38</sup> Dari ‘Abdullah dia berkata, Rasūlullāh ﷺ bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالشِّفَاءَيْنِ الْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

“Manfaatkanlah dua jenis terapi penyembuhan; madu dan al-Qur’ān.” (HR. Ibnu Majah no. 3443)<sup>39</sup>

بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - يُصَلِّي إِذْ سَجَدَ، فَلَدَغَتْهُ عَقْرَبٌ فِي أَصْبَعِهِ، فَأَنْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - وَقَالَ: لَعَنَ اللَّهُ الْعَقْرَبَ مَا تَدْعُ نَبِيًّا وَلَا غَيْرَهُ. قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِإِنَاءٍ فِيهِ مَاءٌ وَمِلْحٌ، فَجَعَلَ يَضَعُ مَوْضِعَ اللَّدْغَةِ فِي الْمَاءِ وَالْمِلْحِ، وَيَقْرَأُ: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمَعُودَتَيْنِ حَتَّى سَكَتَ

“Ketika Rasūlullāh ﷺ sedang sujud dalam shalatnya, jari beliau disengat Kalajengking. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, ‘Semoga Allāh melaknat Kalajengking yang tidak memandang nabi atau selainnya.’ Lalu beliau mengambil wadah (ember) yang berisi air dan garam. Kemudian beliau meletakkan bagian tangan yang tersengat Kalajengking dalam larutan air dan garam (merendamnya), seraya membaca surat al-Ikhlāsh, al-Falaq dan al-Nās, sampai beliau merasa tenang.” (HR. al-Baihaqi, hadits Hasan)<sup>40</sup>

Imam ‘Abd al-Rauf al-Manawi menjelaskan: “Dalam riwayat itu Rasūlullāh telah memadukan antara obat yang bersifat alami dengan obat yang bersifat Ilahi. Sedangkan surat Ikhlāsh yang beliau baca, mengandung kesempurnaan tauhid, dari sisi pengetahuan dan keyakinan. Adapun surat al-Mu’awwidzātayn (al-Falaq dan al-Ikhlāsh) mengandung permohonan perlindungan dari segala hal

<sup>37</sup> Lihat: *Zād al-Ma’ād fī Hadyi Khayr al-‘Ibād*

<sup>38</sup> Salah satu rujukan yang bagus tentang ini ialah kitab *al-Thibb al-Nabawiy*, karya Syaikh Ibnu Qayyim.

<sup>39</sup> Lihat: *al-Thibb al-Nabawiy* (الطب النبوي).

<sup>40</sup> Imam al-Haitsami رحمه الله menyatakan bahwa sanad hadits tersebut hasan (baik).

yang tidak disukai, secara global dan terperinci. Dan garam yang beliau gunakan, merupakan materi yang sangat bermanfaat untuk menetralkan racun.”<sup>41</sup>

Di sisi lain, ayat-ayat al-Qur’an dalam ruqyah pun ternyata mengandung penawar (*syifaa*) bagi segala macam penyakit, sinergi dengan pengobatan-pengobatan lainnya. Allah SWT berfirman:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. al-Israa’: 82)

Imam Ibn Qayyim menjelaskan:

والأظهر أن "من" هنا لبيان الجنس فالقرآن جميعه شفاء ورحمة للمؤمنين

“Dan sudah jelas bahwa lafadh *min* dalam ayat ini untuk menjelaskan jenis, artinya seluruh ayat-ayat al-Qur’an merupakan penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman.”<sup>42</sup>

Syaikh ‘Abdullah bin Muhammad al-Sadhan mengatakan:

وانظر إلى كلمة شفاء، ولم يقل دواء لأنها نتيجة ظاهرة، أما الدواء فيحتمل أن يشفي وقد لا يشفي

“Dan lihatlah kata *syifaa*’ (penawar), Allah tidak mengatakan *dawaa*’ (obat) karena kata *syifaa*’ ini mendatangkan hasil yang jelas. Adapun *al-dawaa*’ (obat) adakalanya menyembuhkan dan terkadang tidak.”

Para ulama pun menjelaskan:

(من) هنا بيانية فالقرآن كله شفاء ودواء لكل داء فمن آمن به وأحلّ حلاله وحرم حرامه انتفع به انتفاعا كبيرا، ومن صدّق الله في قصده وإرادته شفاه الله تعالى وعافاه من دائه

“Kata *min* dalam ayat ini sebagai penjelasan, maka al-Qur’an seluruh ayat-ayatnya merupakan penawar dan obat bagi segala penyakit. Barangsiapa mengimani al-Qur’an, menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya maka ia meraih manfaat yang besar dari al-Qur’an. Dan barangsiapa membenarkan Allah, mencakup tujuan dan kehendak hidupnya, maka Allah akan menyembuhkan dan mengampuninya dari segala penyakit.”

Lihat pula QS. Fushshilat: 44, Syaikh ‘Abdurrahman al-Sa’di mengungkapkan:

أي يهديهم لطريق الرشد، والصراط المستقيم، ويعلمهم من العلوم النافعة ما به تحصل الهداية التامة. وشفاء لهم من الأسقام البدنية، والأسقام القلبية، لأنه يزجر عن مساوئ الأخلاق، وأقبح الأعمال، ويحث على التوبة النصوح، التي تغسل الذنوب، وتشفي القلب. " (تيسير الكريم الرحمن - ٤/٤٠٣)

“Yakni: Allah membimbing mereka ke jalan petunjuk dan jalan yang lurus, Allah pun mengajari mereka ilmu-ilmu bermanfaat yang mengantarkan kepada petunjuk yang sempurna. Serta sebagai obat penawar bagi berbagai penyakit badan dan penyakit hati yang menimpa mereka, karena al-Qur’an melarang akhlak dan amal perbuatan yang buruk, disamping mendorong manusia untuk bertaubat sungguh-sungguh, yang mencuci dosa-dosa dan menjadi penawar qalbu.”

## Praktik Ruqyah Tempal

Syaikh Isma’il Zayn ditanya oleh seseorang: “Apa pendapatmu –*semoga Allah senantiasa memuliakanmu*- tentang perbuatan menjaga kebun dengan sihir, do’a atau anjing. Apakah semua itu diperbolehkan?”

Syaikh Isma’il menjawab:

مستمداً من الله التوفيق للصواب: إن حماية البستان بالسيح لا تجوز قطعاً لحرمة استعمال السحر مطلقاً، وأما حمايته بالدعاء أو بالكلب فذلك جائز وقد وردت السنة بذلك فقد ورد في الشرع أدعية وأذكارٌ يقولها المسافر إذا نزلَ منزلاً ليبيتَ فيه فيكون ذلك سبباً لحفظه في ذلك المكان من كل أفةٍ أو عاهةٍ ومن شرّ الجنّ والإنسِ فإذا أتى الإنسان بتلك

<sup>41</sup> Lihat: *Faydh al-Qadir* (5/ 270)

<sup>42</sup> Lihat: *Ighaatsatul Lahfan* (1/24)

الأدعية والأذكار أو غيرها مما هو مأثور شرعا لتصد حفظ بستانه أو غيره من مال أو أهل أو ولد فإن ذلك جائز بل سنة وكذلك الحراسة للبستان بالكلب جائزة ففي صحيح البخاري الحديث. هذا هو الجواب، والله الموفق للصواب

“Dengan meminta pertolongan Allâh untuk mendapat kebenaran... Adapun menjaga kebun dengan do’a dan anjing, hukumnya boleh. Dan keterangan hadits pun telah menjelaskan demikian. Sungguh banyak sekali keterangan syara’ yang menjelaskan tentang do’a-do’a dan zikir-zikir seorang *musafir* ketika menempati rumah dengan tujuan menginap. Do’a dan zikir tersebut menjadi penyebab (atas izin dan kehendak Allâh<sup>pen</sup>) terjaganya tempat tersebut dari segala malapetaka dan marabahaya dan juga dari kejahatan jin atau manusia. Ketika seseorang membaca do’a-do’a atau zikir-zikir tersebut, yaitu menurut apa yang dinukil dari syara’ dengan tujuan menjaga kebunnya, hartanya, kebunnya, anaknya atau lainnya, maka yang demikian itu diperbolehkan dan bahkan hukumnya sunnah...”<sup>43</sup>

Syaikh Wahid bin ‘Abdissalam Bali menuturkan:

١- تذهب أنت واثنان معك إلى هذا البيت وتقول: أناشدكم بالعهد الذي أخذه عليكم سليمان أن تخرجوا وترحلوا من بيتنا. أناشدكم الله أن تخرجوا ولا تؤذوا أحداً (تكرر هذا ثلاثة أيام)

٢- إذا استشعرت بعد ذلك بشيء في البيت تحضر ماءً في إناء وتقرّب فاك منه وتقول (الأدعية الرقية ومنها سورة الصافات: ١-١٠)

٣- ثم تتبع بهذا الماء جوانب الدار فتضع منه في كل جانب من جوانبها؛ فيخرجون بإذن الله تعالى (انظر: وقاية الإنسان من الجن والشيطان نقل الكاتب من الوابل الصيب)

## Praktik Meruqyah Tempat

### ▪ Membacakan Do’a-Do’a Ruqyah Syar’iyyah yang Ditujukan pada Tempat

Membaca do’a-do’a ruqyah syar’iyyah yang ditujukan pada benda atau tempat. Dengan bacaan yang sama seperti meruqyah seseorang.

### ▪ Membaca Ruqyah Syar’iyyah pada Air, Lantas Memercikkannya ke Sudut-Sudut Tempat

Bacakan ruqyah syar’iyyah pada air di sebuah wadah (bisa dicampur dengan garam), lalu memercikkannya ke sudut-sudut tempat atau pada benda yang diruqyah. Syaikh Wahid ‘Abd al-Salam menjelaskan, “Kemudian bawalah air tersebut ke seluruh penjuru (sudut-sudut) rumah, dan letakkanlah (dipercikkan) sebagiannya di setiap penjuru rumah, maka dengan izin *Allâh* ﷻ mereka (*syayâthîn*) akan keluar.”<sup>44</sup> Lakukanlah cara pengobatan ini dengan niat ikhlas ketika membaca do’a tersebut dan memohon pertolongan kepada *Rabb* langit dan bumi.”

Mengenai cara ini ada penjelasan lebih lengkap dari Syaikh al-Tihamiy, yang menunjukkan khasiat air yang dibacakan asma *Allâh*, terhadap tempat, *bi idznillâh*. Beliau berkata dalam kitabnya yang berbicara tentang pernikahan<sup>45</sup>,

و من آداب الدخول أيضا ما أشار له بقوله:

وغسلك اليدين والرجلين في # آنية منها فهناك واقتف

ورشه في كل ركن جاء # فاحفظ وقيت البأس والضراء

“Dan diantara tata krama bersetubuh juga adalah apa yang diisyaratkan beliau (Syaikh Ibnu Yaamuun) dengan ucapannya (sya’ir): “Dan basuhanmu kedua tangan dan kedua kaki sang istri di dalam # wadah, maka ambillah dan ikutilah. Dan menyiramnya ke setiap sudut rumah yang datang # maka peliharalah, niscaya engkau dijaga dari bahaya dan bencana”

<sup>43</sup> Lihat: *Hasyiyyah al-Jamal*, hlm. 21, juz. V.

<sup>44</sup> Lihat: *al-Walib al-Shayyib*

<sup>45</sup> Lihat: *Qurratul ‘Uyûn bi Syarhi Nazham Ibnu Yâmûn*.

فأخبر رحمه الله أنه يطلب من الزوج أيضا وقت الدحول قبل أن يضع يده على ناصيتها أن يغسل طرف يدي العروسة ورخليه بماء في آنية، ويسمى الله تعالى ويصلى على رسوله ﷺ ثم يرش بذلك الماء أركان البيت. فقد ورد أن فعل ذلك ينفي الشرّ والشيطان بفضل الله تعالى

“Maka Syaikh Ibnu Yamun memberitahukan bahwasanya seorang suami juga dituntut waktu hendak bersetubuh sebelum meletakkan tangannya di atas ubun-ubun istri, agar membasuh ujung kedua tangan pengantin wanita dan kedua kakinya dengan air di dalam wadah, mengucapkan asma *Allâh* ﷻ dan bershalawat atas *Rasûlullâh* ﷺ, kemudian memercikkan air tersebut ke sudut-sudut rumah. Karena sungguh telah sampai (keterangan) bahwasanya melakukan hal itu akan meniadakan (menangkal) hal buruk dari syaithân, dengan sebab keutamaan (keagungan) *Allâh* ﷻ.”

#### ▪ Menyampaikan Seruan atau Peringatan

Kata-kata memiliki pengaruh terhadap manusia, sebagaimana disampaikan Syaikh Ibnu Qayyim. Begitu pula bagi bangsa jin, Syaikh Ibrahim berkata: “Wahai saudaraku para terapis, gunakanlah kaidah bahwa sesungguhnya jin itu mendengar segala sesuatu yang didengar oleh manusia yang dirasukinya.”

أَنْشُدْكُمْ بِالْعَهْدِ الَّذِي أَخَذَهُ عَلَيْكُمْ سُلَيْمَانُ أَنْ تَخْرُجُوا وَتَرْحَلُوا مِنْ بَيْتِنَا. أَنَا شِدُّكُمْ اللَّهُ أَنْ تَخْرُجُوا وَلَا تُؤْذُوا أَحَدًا

“Aku peringatan kalian dengan sumpah yang pernah diucapkan Nabi Sulaiman kepada kalian; keluarlah dan pergilah kalian dari rumah kami. Aku sumpah kalian dengan nama Allâh; keluarlah kalian dan janganlah kalian menyakiti seorang pun.”

Hal ini berdasarkan kata-kata peringatan yang dicontohkan *Rasûlullâh* ﷺ ketika beliau mengusir syaithân golongan jin yang menyerupai ular rumah. *Rasûlullâh* ﷺ bersabda,

إِنَّ لِهَذِهِ الْبُيُوتِ عَوَامِرَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْهَا فَحَرِّجُوا عَلَيْهَا ثَلَاثًا فَإِنْ ذَهَبَ وَإِلَّا فَاقْتُلُوهُ فَإِنَّهُ كَافِرٌ

“Sesungguhnya di dalam rumah-rumah ada sekelompok jin, jika kalian melihat sesuatu dari mereka maka persempitlah untuknya tiga hari jika ia bersedia pergi, dan jika tidak maka bunuhlah karena sesungguhnya dia kafir.” (HR. Muslim)

Imam al-Nawawi menjelaskan bahwa bentuk ‘mempersempit’ dalam hadits tersebut: al-Qadhi berkata; Ibnu Hubaib telah meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

أَنْشُدْكُمْ بِالْعَهْدِ الَّذِي أَخَذَهُ عَلَيْكُمْ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَنْ لَا تُؤْذُونَنَا وَلَا تَظْهَرَنَّ لَنَا

“Aku peringatan kamu dengan janji yang telah diambil oleh Sulaiman bin Daud atas kalian, hendaklah kalian tidak menyakiti kami dan tidak menampakkan diri kepada kami.”<sup>46</sup>

<sup>46</sup> Lihat: *Wiqâyatul Insân min al-Jin wa al-Syaithân*, Syaikh Wahid ‘Abd al-Salam Bşâli.